

DAMPAK KEBERADAAN MASJID SYEKH ZAYED TERHADAP MASYARAKAT MARGINAL EKONOMI BAWAH

Kholid Misy'alul Haq

Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300199204@student.ums.ac.id

Nur Rahmawati Syamsiyah

Universitas Muhammadiyah Surakarta
nur_rahmawati@ums.ac.id

ABSTRAK

Masjid sejatinya adalah ruang entitas seorang muslim untuk Bersatu atau lebih tepatnya ruang pemersatu ummat. apa pun warna, baju, pangkat, jabatan serta kedudukan seorang muslim Ketika di luar tapi Ketika sudah berada di masjid semua sama Ketika menghadap sang pencipta untuk beribadah. Masjid bukan hanya sebatas tempat pemenuhan ibadah mahdhah saja tapi juga pemenuhan ibadah ghairuh mahdhah. Permasalahan yang terjadi sekarang adalah semua masjid terkhusus masjid yang penulis jadikan objek di penelitian ini belum dan juga berpotensi tidak memenuhi esensi dari keberadaan masjid itu sendiri. Dan nyatanya belum bahkan menjadi pertanyaan kembali masjid yang baru saja dibangun ini ditujukan untuk apa dan siapa. Oleh karenanya, penulis ingin membuat sebuah penelitian yang membedah dampak keberadaan Masjid Raya Sheikh Zayed Surakarta terhadap masyarakat di sekitarnya terkhusus masyarakat kalangan ekonomi bawah bahkan tuna wisma. Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan atas pembangunan Masjid Sheikh Zayed tersebut. Metode penelitian yang digunakan ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan langsung berhadapan dengan objek terkait dan melakukan wawancara secara lisan. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 18% yang bisa menikmati arus perputaran ekonomi di sekitar masjid sheikh zayed itu pun dari kalangan yang sudah punya rumah. Sebanyak 46% warganya tidak merasakan dampak apa-apa dan 36 persen menjadi korban dan terancam pengusuran tempat istirahat mereka yang berada di daerah sekitar Masjid Raya Sheikh Zayed Surakarta.

KEYWORDS:

Masjid Syekh Zayed; Solo; Fungsi Masjid; Peradaban Islam

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Proyek pembangunan masjid Sheikh Zayed Solo yang artinya replika Sheikh Zayed Grand Mosque, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, di Gilingan, Banjarsari, Solo. Terlihat dari Jl. A Yani, kubah-kubah bergaya Maroko yang dihias batu pualam warna putih. Menara-menaranya jua sudah tampak menjulang. Masjid tadi ialah hadiah berasal putra mahkota Uni Emirat Arab, Mohammed bin Zayed Al Nahyan, kepada Presiden Jokowi. Pembangunan masjid berbiaya lebih kurang Rp300 miliar itu dimulai dengan peletakan batu pertama di 6 Maret 2021 lalu. Ditargetkan di September 2022 mendatang, masjid megah yang digadag-gadang sebagai ikon wisata religi pada Kota

Solo itu akan mampu dipergunakan warga buat beribadah serta berwisata. Pada tanggal 8 Juli 2022 lalu, PT Waskita Karya selaku pelaksana pembangunan Masjid Raya Sheikh Zayed pada Gilingan, Solo, menyebut progres pembangunan masjid itu telah mencapai 55%. Disebutkan bahwa Masjid Sheikh Zayed di Gilingan, Solo, akan mempunyai 82 kubah dengan gaya Maroko yang dihias menggunakan batu pualam putih. Diungkapkan juga pelataran masjid tadi akan serupa dengan Masjid Badshahi pada Kota Lahore, Pakistan, yang mempunyai gaya Mughal. Selain itu, Project Manager PT Waskita Karya, Indra Jaya Kusuma, pada Januari 2022 kemudian, berkata seluruh lantai dan sebagian dinding Masjid Sheikh Zayed di Gilingan, Solo,

menggunakan marmer Italia. Marmer tadi didatangkan berasal negara Sumbernya dan dibeli dengan harga fantastis. Pemasangan marmer itu akan menerima porsi terbesar pada pembangunan masjid tersebut.

Selain megahnya elemen dan ornamen yang digunakan di Masjid Sheikh Zayed terdapat warta menarik asal wilayah kecamatan Banjarsari yang menjadi daerah berdirinya masjid megah tersebut. dari data CENSUS NIGTH BPS Kota Solo, Kecamatan Banjarsari yang ialah kawasan berdirinya Masjid Agung Sheikh Zayed ini sebagai daerah menggunakan angka Tuna Wisma tertinggi di Kota Solo. Bahkan Kemiskinan pada Kota Solo sendiri pada rentan waktu akhir-akhir ini semakin tinggi kian pesat (BPS Surakarta, 2021). Hal ini tidak lepas dari faktor pandemi covid-19 yang sudah berlangsung sejak dua tahun yang lalu serta pula faktor-faktor lain. Sebuah pertanyaan muncul ketika melihat kondisi wilayah ini ditengah-tengah masih banyaknya kemiskinan pada Kota Solo dan juga wilayah Kecamatan Banjarsari yang masih poly juga Tuna Wisma serta gelandangan tapi kenapa malah dirancang dan dibangun bangunan yang megah agung luar biasa seakan menutup lubang kecacatan Kota dengan sesuatu yang dievaluasi bisa mengalihkan perhatian Pemerintah Kota dari jerat kemiskinan dan tuna wisma warga pada lebih kurang sana. Maka dari itu, penulis di sini akan meneliti tentang dampak keberadaan Masjid Sheikh Zayed bagi rakyat lebih kurang buat mengetahui respons warga serta akibat yang disebabkan atas pembangunan Masjid Sheikh Zayed tadi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang penulis angkat adalah: Apakah Dampak Keberadaan Masjid Syekh Zayed terhadap Masyarakat Marginal Ekonomi Bawah?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan atas pembangunan Masjid Sheikh Zayed tersebut. Sehingga nantinya diperoleh data respons masyarakat tentang idealnya Masjid untuk mereka seperti apa yang dapat

menaungi dan memenuhi kebutuhan dan aktivitas masyarakat di sekitarnya.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai penambah pengetahuan bagi penulis mengenai identifikasi dampak sebuah bangunan.
2. Untuk mengetahui pengaruh dan permasalahan warga di sekitar Masjid Raya Sheikh Zayed Surakarta.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Masjid

Penafsiran masjid secara sosiologis, yang tumbuh pada warga Islam Indonesia, dimengerti selaku sesuatu tempat ataupun bangunan tertentu yang diperuntukkan untuk orang-orang muslim buat mengerjakan shalat, yang terdiri dari shalat harus serta shalat sunnah, baik secara perseorangan maupun jamaah. Ia diperuntukkan pula buat melakukan ibadah-ibadah lain serta melakukan shalat Jumat. Dalam pertumbuhan berikutnya, masjid dimengerti selaku tempat yang dipakai buat shalat rawatib serta ibadah shalat Jumat, yang kerap diucap jami ataupun masjid jami. Sebaliknya bangunan yang seragam masjid yang dipakai buat mengerjakan shalat harus serta sunnah, yang tidak dipakai buat shalat Jumat diucap "mushalla". Kata ini menampilkan isim makan dari "shalla" "yushalli" "shalatan" yang maksudnya tempat shalat. Dari penafsiran di atas bisa dimengerti kalau tiap masjid berarti pula mushalla, namun bukanlah tiap mushalla merupakan masjid. Mushalla kerap diucap dengan nama tajug, langgar, surau, tneunasah serta sebagainya.

Sujud merupakan pengakuan ibadah, ialah stamen dedikasi lahir yang dalam sekali (Gazalba, 1994). Sehabis iman dipunyai jiwa, hingga lidah mengucapkan ikrar kepercayaan selaku stamen dari kepunyaan ruhaniah itu. Sehabis lidah melaporkan kata kepercayaan, jasmani melaporkan gerak kepercayaan dengan sujud (dalam shalat). Sujud membagikan arti kalau apa yang diucapkan oleh lidah tidaklah per kata kosong belaka. Kesaksian ataupun pengakuan lidah diakui oleh segala jasmani manusia dalam wujud gerak lahir, menyambung gerak batin yang mengakui serta meyakini iman. Cuma kepada tuhanlah

salah satunya muslim sujud, serta tidak kepada yang lain, tidak kepada satu pun dalam alam ini.

Fungsi masjid dalam sejarah kemunculannya, memanglah tidak hanya buat "tempat sujud" sebagaimana arti harfiahnya, namun multifungsi. Pada masa Rasulullah Saw, masjid berperan selaku sentra kegiatan-kegiatan pembelajaran, ialah tempat pembinaan serta pembuatan kepribadian umat. Apalagi lebih strategis, pada masa Rasulullah Saw, masjid jadi sentra aktivitas politik, ekonomi, sosial serta budaya umat. Perihal ini sebab di setiap harinya umat Islam bertemu serta mendengar arahan-arahan Rasulullah Saw, tentang perihal ini. Saat ini, guna masjid mulai menyempit, tidak sebagaimana gunanya pada masa Rasulullah Saw, hidup yang jadi sentra segala aktivitas umat Islam. Dikala ini guna masjid menyempit pada sebatas tempat shalat saja.

Pengertian Gelandangan

Gelandangan merupakan orang-orang yang tidak mempunyai tempat tinggal senantiasa, pekerjaan tidak pasti, serta berkeliaran tanpa tujuan di daerah tertentu. Sebaliknya pengemis merupakan orang-orang yang memperoleh pemasukan dengan metode meminta-minta di muka universal dengan bermacam metode serta alibi buat mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Gelandangan serta pengemis kerap disingkat dengan sebutan gepeng, tunawisma ataupun *homeless*. Gelandangan serta pengemis dikategorikan selaku kelompok warga yang hadapi disfungsi sosial ataupun Penyandang Permasalahan Kesejahteraan Sosial (PMKS). Gelandangan serta pengemis ialah orang-orang yang tidak memiliki tempat tinggal ataupun rumah serta pekerjaan yang senantiasa ataupun layak, berkeliaran di dalam kota, makan-minum dan tidur di sembarang tempat. Dalam keterbatasan ruang lingkup selaku gelandangan tersebut, mereka berjuang buat mempertahankan hidup di wilayah perkotaan dengan bermacam macan strategi, semacam jadi pemulung, pengemis, pengamen, serta pengasong (Riadi, 2022).

Gelandangan banyak ditemui di sebagian titik kota besar yang terletak di Indonesia. Jumlah gelandangan dan pengemis di

Indonesia diperkirakan dekat 77.500 yang tersebar di kota-kota besar Indonesia (Riadi, 2022)(Purnamasari, 2019). Tidak cuma di kota besar, permasalahan gelandangan pula memasuki ke wilayah yang terletak di tengah-tengah kota besar semacam Kabupaten Klaten. Kasus gelandangan serta pengemis ini timbul dengan bermacam modus demi memperoleh belas kasih ataupun uluran tangan dari warga yang memandang gelandangan.

Gelandangan di Surakarta

Keberadaan pgot serta anak jalanan kerap kali mengusik kedisiplinan serta kenyamanan warga dalam melaksanakan aktivitasnya tiap hari. Banyaknya jumlah pgot serta anjal pada sesuatu wilayah kota/ kabupaten bisa jadi gejala meningkatnya tingkatan kemiskinan di wilayah tersebut. Keberadaan pgot serta anjal di Kabupaten Klaten tidak cuma berasal dari Kabupaten Klaten saja, melainkan berasal dari wilayah luar Klaten. Kasus pgot serta anjal ini tidak cuma menyangkut kasus kemiskinan, tetapi pula terdapatnya eksploitasi dengan mengirimkan gelandangan serta pengemis ke sesuatu wilayah, timbulnya orang terlantar pula diakibatkan sebab tidak terdapatnya yang menjaga dirinya dan ketidakmampuan pgot dalam penuhi kebutuhan tiap hari. Tidak hanya itu, timbulnya anjal pula bisa diakibatkan sebab terdapatnya aspek keluarga ataupun disebabkan anak tersebut melarikan diri dari rumah, tidak hanya itu kasus ini pula menyangkut tentang pembelajaran seorang anak dan mental mereka dikala hidup ataupun tinggal di jalanan. Keberadaan pengemis serta gelandangan tidak cuma di Kabupaten Klaten saja, tetapi terdapat di wilayah lain semacam Kota Pekanbaru Riau. Bersumber pada hasil riset dari Harian Republika tahun 2015, dikatakan kalau total dari gelandangan dan pengemis yang ada di Pekanbaru bukan cuma berasal dari Kota Pekanbaru, tetapi banyak ditemui berasal dari wilayah yang lain. Jumlah gelandangan dan pengemis yang terserang razia di Pekanbaru terus menjadi meningkat di tiap tahunnya. Informasi ini ditunjukkan oleh Dinas Sosial Pekanbaru (Andry, 2017).

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Solo menyebut tingkatan kemiskinan di Kota Solo makin bertambah. Perihal ini tidak lepas dari akibat Pandemi Covid-19 yang belum berakhir.

Begitu pula tingkatan kedalaman masyarakat miskin yang terus menjadi dalam terjerat kemiskinan. Kepala BPS Solo, Totok Tavirijanto, berkata jumlah penduduk miskin ataupun penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di dasar garis kemiskinan saat sebelum Pandemi 2019 sebanyak 45.180 penduduk ataupun 8,7%. Dalam kurun waktu 2 tahun ini bertambah jadi 47.030 penduduk miskin ataupun 9,03% di 2020 serta di 2021 jadi 48.790 penduduk miskin ataupun 9,4%. Pemkot Solo lagi merancang peta lintas guna penindakan orang terlantar. Kepala Bidang Sosial Budaya serta Pemerintahan Bappeda Solo, Sumilir Wijayanti, menerangkan jumlah rata-rata gelandangan serta orang terlantar yang ditangani 300-400 orang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam riset ini merupakan kualitatif deskriptif. Dilansir oleh Lexy J. Moleong tahun 2013, pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menciptakan data-data deskriptif berbentuk perkata tertulis ataupun lisan dari pelakon ataupun subjek pengamatan. Sedangkan deskriptif merupakan sesuatu rumusan permasalahan yang memandu riset guna mengeksplorasi ataupun memotret suasana sosial yang hendak diteliti secara merata, luas serta mendalam.

Metode Pengumpulan Data

1. Pengamatan (*Observation*)

Pada penelitian ini, langkah awal teknik pengumpulan data dilakukan oleh penulis adalah observasi. Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Jadi dapat disimpulkan bahwa observasi ialah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian sehingga dapat memperoleh gambaran secara jelas mengenai objek yang akan diteliti. Observasi dilakukan dalam penelitian ini dengan cara berkunjung atau datang langsung ke lokasi penelitian tempat penulis meneliti.

2. Wawancara Koresponden (*Interview*)

Langkah kedua dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis

adalah wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang di wawancarai (*interview*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara akan dilakukan dengan cara *face to face* atau berhadapan langsung dengan informan yang akan diwawancarai.

3. Studi Literatur (*Study Literature*)

Metode studi pustaka adalah mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Suwarno, 2006).

Pada metode ini, peneliti mencari literatur dari beberapa buku di perpustakaan kampus perpustakaan daerah, maupun perpustakaan *online* yang berkaitan dengan teori-teori yang digunakan sebagai parameter atau landasan teori yang berkaitan dengan penelitian mengenai wisata kreatif berbasis edukasi.

4. Analisis

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah menganalisis data dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu menguraikan apa yang ada dari permasalahan dalam penelitian. Pada tahap ini hasil yang didapatkan adalah sebagai jawaban dari persoalan yang terdapat di rumusan masalah.

5. Kesimpulan

Peneliti memberikan kesimpulan dari hasil penelitian dampak Masjid Sheikh Zayed Surakarta, yang telah dievaluasi berdasarkan parameter yang digunakan dan memberikan suatu saran terhadap perencanaan dan perancangan Masjid yang sesuai dengan peran dan fungsional masjid jami yang seharusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Data Observasi

Proyek pembangunan masjid Sheikh Zayed Solo yang merupakan replika Sheikh Zayed Grand Mosque, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, di Gilingan, Banjarsari, Solo. Luasan: 30.145,99m², Tata Guna Lahan: Lahan produktif, Permukaan : Datar, Terdapat bangunan gedung, Akses Tapak : Mudah di akses dari segala arah, Kondisi di sekitar *site* : Didominasi oleh permukiman masyarakat kelas

ekonomi menengah ke bawah. *Site* merupakan lahan yang masih produktif

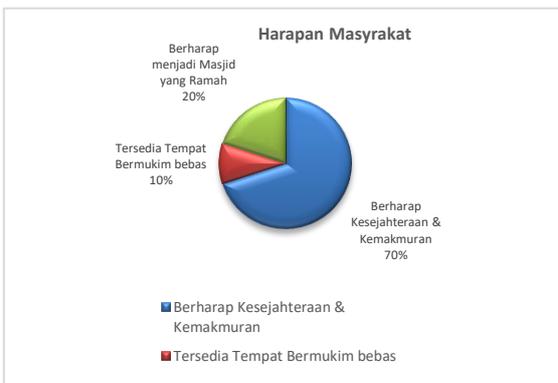


Gambar 1. peta google maps Masjid Sheikh Zayed Surakarta

(sumber: google maps, 2022)

Analisa Data Hasil Wawancara Harapan Masyarakat Terhadap Keberadaan Masjid

Dari pertanyaan kuesioner yang diajukan salah satunya berkaitan dengan harapan masyarakat terduga terdampak dari keberadaan Masjid Sheikh Zayed Surakarta rata-rata berharap tentang kemakmuran dan kesejahteraan yang diberikan dari keberadaan masjid kepada masyarakat di sekitarnya.



Gambar 2. Grafik Jawaban Responden Harapan Masyarakat

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2022)

Kondisi Masyarakat Sekitar Masjid Raya Sheikh Zayed Surakarta

Berdasarkan hasil dari survei dan pengamatan di Masyarakat sekitar Masjid Raya Sheikh Zayed kondisi masyarakat memang rata-rata berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah.

Dampak Keberadaan Masjid Raya Sheikh Zayed Surakarta terhadap masyarakat di sekitarnya

Dampak yang ditimbulkan dari keberadaan Masjid Raya Sheikh Zayed Surakarta terhadap Masyarakat marginal ekonomi bawah.



Gambar 3. Grafik Jawaban Responden Dampak Masjid (Sumber: Dokumen Pribadi, 2022)

PEMBAHASAN

Pengaruh Positif Keberadaan Masjid Raya Sheikh Zayed Surakarta terhadap masyarakat di sekitarnya Dari hasil metode penelitian dan data yang didapat melalui berbagai prosedur masih sedikit ditemukan pengaruh positif dari keberadaan masjid sheikh Zayed Surakarta terhadap kaum marginal atau gelandangan dan masyarakat ekonomi bawah. Rata-rata yang menikmati perputaran roda ekonomi dari kalangan menengah saja yang sudah punya rumah dan sudah punya pekerjaan untuk berjualan di sekitar Masjid Raya Sheikh Zayed Surakarta. sebanyak 18% yang bisa menikmati arus perputaran ekonomi di sekitar masjid sheikh zayed itu pun dari kalangan yang sudah punya rumah. ada sekitar 82% yang tidak dapat menikmati atau mengambil manfaat berdirinya Masjid Raya Sheikh Zayed Surakarta.

Pengaruh Negatif Keberadaan Masjid Raya Sheikh Zayed Surakarta terhadap masyarakat di sekitarnya adalah hampir mayoritas warga sekitarnya tidak merasakan dampak apa-apa di tengah Masjid yang didirikan seharga 300 miliar tersebut. Sebanyak 82% warganya tidak merasakan dampak apa-apa dan 36% dari 82% masyarakat yang belum berdampak menjadi korban dan terancam penggusuran tempat istirahat mereka yang berada di daerah sekitar Masjid Raya Sheikh Zayed Surakarta. Belum lagi berdasar data hasil observasi, meskipun Masjid Sheikh Zayed telah selesai diresmikan namun rencana pelebaran kawasan dan berpotensi

untuk menggusur permukiman warga terdekat dimungkinkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Keberadaan Masjid Raya Sheikh Zayed Surakarta memberikan dampak berupa pengaruh negatif dan juga positif terhadap masyarakat ekonomi menengah ke bawah tapi tidak memberikan dampak apa-apa bahkan mengancam dari keberadaan kaum marginal secara ekonomi. Dampak terburuk dan mirisnya dari keberadaan Masjid Sheikh Zayed Surakarta adalah hampir mayoritas warga sekitarnya tidak merasakan dampak apa-apa di tengah Masjid yang didirikan seharga 300 miliar tersebut. Sebanyak 46% warganya tidak merasakan dampak apa-apa dan 36 persen menjadi korban dan terancam penggusuran tempat istirahat mereka yang berada di daerah sekitar Masjid Raya Sheikh Zayed Surakarta. Belum lagi berdasar data hasil observasi, meskipun Masjid Sheikh Zayed telah selesai diresmikan namun rencana pelebaran kawasan dan berpotensi untuk menggusur permukiman warga terdekat dimungkinkan.

Masih sedikit ditemukan pengaruh yang baik dari keberadaan masjid sheikh Zayed Surakarta terhadap kaum marginal atau gelandangan dan masyarakat ekonomi bawah. Rata-rata yang menikmati perputaran roda ekonomi dari kalangan menengah saja yang sudah punya rumah dan sudah punya pekerjaan untuk berjualan di sekitar Masjid Raya Sheikh Zayed Surakarta. sebanyak 18% yang bisa menikmati arus perputaran ekonomi di sekitar masjid sheikh zayed itu pun dari kalangan yang sudah punya rumah.

Saran

Menanggapi dari pengaruh negatif dan juga dampak keberadaan Masjid Raya Sheikh Zayed Surakarta terhadap Masyarakat Marginal dan Kelas ekonomi menengah ke bawah membuat masjid tersebut sejatinya belum memenuhi dari peran dan fungsional masjid terhadap masyarakat di sekitarnya. Maka perlu dilakukan penelitian tersendiri tentang bentuk dan konsep masjid yang efektif dan ideal untuk Masyarakat marginal dan ekonomi bawah itu seperti apa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andry, H. (2017). Pelayanan Publik Pengurusan Izin Mendirikan Bangunan di Kecamatan Mandau oleh Dinas Tata Kota, Tata Ruang, dan Pemukiman Kabupaten Bengkalis. *PUBLIKA*, 3(1), 67–79.
- BPS Surakarta. (2019). Jumlah penduduk menurut kecamatan di Kota Suarakarta tahun 2011-2017. Berita Online. Diunduh pada tanggal 29 Juli 2020, dari <https://surakartakota.bps.go.id/statictable/2019/01/25/317/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-di-kota-surakarta-tahun-2011-2017.html>
- Purnamasari, D. (2019). Populasi Gelandangan dan Pengemid Diperkirakan 77.500. *Antaraneews.Com*. <https://www.antaraneews.com/berita/1024742/populasi-gelandangan-dan-pengemis-diperkirakan-77500>
- Gazalba, Sidi. (1994). *Mesjid, Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Riadi, M. (2022). Pengukuran Kinerja. *Manajemen Modern Dan Kesehatan Masyarakat*, 1–4.
- Suwarno, W. (2006). *Dasar-dasar ilmu Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.